

**PENGARUH PERGAULAN TERHADAP KEHIDUPAN BERKELUARGA
DALAM NOVEL *JENDELA-JENDELA* KARYA FIRA BASUKI:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun Oleh :

KRISBIYANTO
A 310 000 100

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah ciptaan sebuah kreatifitas semata-mata, sebuah imitasi (Luxemburg, 1989: 9). Sastra lahir atas latar belakang dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Masalah manusia dan kemanusiaan serta terhadap dunia realita yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang jaman (Sangidu, 2004: 3). Dunia karya sastra ditafsirkan atau diperspektifkan sebagai ungkapan realita kehidupan yang dalam konteks penyajiannya disusun lebih terstruktur menarik dan utuh dalam bentuk bahasa sebagai media, pada akhirnya mampu memunculkan penilaian terhadap karya sastra. Sebagai karya sastra syarat dan perhatian publik. Karya sastra adalah dari untuk dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dinikmati sendiri oleh pengarang (Satato, 1987: 145).

Dunia kesusastraan mampu mengungkapkan hal yang tidak terungkap (Luxemburg, 1984: 6). Sastra tidak hanya menggambarkan, mengubah atau menyajikan kembali fakta kehidupan yang nyata, tetapi juga merupakan wujud dan matrikulasi imaji manusia sebagai indikasi perkembangan kemampuan pikir dan perkembangan peradaban. Pengarang dalam hal ini sebagai penyaji memberi pengaruh yang cukup besar dan signifikan. Posisi dan statusnya

dipertarukan dalam penciptaan kualitas karya sastra dengan misi-misi yang disampaikan pada penikmat.

Semi (1988: 8) mengatakan bahwa objek karya sastra merupakan pengalaman hidup yang menjadikan budaya, kesenian, dan sumber berfikir. Karya sastra merupakan objek material yang lahir tidak sekedar meletakkan inderawi. Karya sastra justru mencerminkan kenyataan yang hakiki yang lebih luhur.

Peristiwa atau cerita yang terdapat dalam karya sastra (novel) dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran watak tokoh melalui tingka laku para tokoh yang ditampilkan pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain maupun konflik yang terjadi dirinya sendiri. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema (Sumardjo, 1981: 20).

Hal ini sejalan dengan adanya sifat sastra sebagai suatu yang menyenangkan dan berguna (Horace dalam Wellek dan Weren, 1989: 36). Karya sastra yang baik tidak hanya dilihat dari hasilnya merangkai kata kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai karya imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga berguna untuk menambah pengalamn batin bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu

jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan kejadian luar biasa yang timbul. Biasanya yang mengaitkan pada cerita yang menjadi jurusan nasib mereka (Jassin, 1985: 78).

Salah satu faktor dominan karya sastra adalah persoalan hidup yang dialami oleh manusia dengan segala kemungkinan yang terjadi pada nasib dan masalahnya. Seseorang pengarang berusaha menyampaikan gagasan dan nilai tentang kehidupan yang sangat berguna bagi para pembaca melalui novel nilai nilai tersebut misalnya nilai moral, nilai kemanusiaannya, nilai pendidikannya, nilai sosial budaya.

Menurut para pakar, novel *Jendela-Jendela* mempunyai kelebihan pada pengarangnya. Seperti yang diungkapkan oleh Arswendo Atmowiloto (dalam novel *Jendela-Jendela* 2001) bahwa Fira Basuki adalah pencerita yang mempesona, pengobrol yang lancar, sehingga pertama-tama kita hanya butuh telinga untuk mendengar. Suaminya yang Tibet dan Care, tetangga onani, jemuran, atau juga sahabat selingkuh, dan tentu saja cinta masa lalu, yang pada kaum perempuan ternyata tidak layu, seperti kita menengok jendela “tetangga” yang terbuka kita melihat segalanya, juga benda-benda yang mempunyai makna bagi pemiliknya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono (dalam *Jendela-Jendela* 2001) bahwa Fira Basuki, pengarang sama sekali tidak pura-pura untuk melakukan pembaharuan stilistik dan tematik, tetapi cenderung untuk tunduk kepada konvensi penulisan cerita rekaan.

Novel *Jendela-Jendela* dipilih dalam penelitian karena novel ini sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada kekuatan penokohan yakni setiap tokoh mempunyai ciri tersendiri. Tema yang diambil sederhana menampilkan kehidupan sehari-hari. Fira Basuki lewat karyanya tidak hanya menggambarkan masalah krisis moral dengan adanya kebobrokan moral yang sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma kehidupan masyarakat, tetapi juga menggambarkan tokoh yang mengalami kesepian di negeri orang. Dari tokoh utama tersebut pengarang mencoba memaparkan atau mengungkapkan konflik dan problematika kehidupan. June Larasati Subagio sebagai tokoh utama yang mengalami kehidupan sebagai ibu rumah tangga. June Larasati Subagio sebagai wanita Indonesia yang menetap di Singapura bersama Jigme Tshering. Kehidupan suaminya yang sering pulang malam membuat June Larasati Subagio merasa kesepian. Mengenang tentang kisah-kisah cintanya. June Larasati Subagio mulai akrab dengan sahabat suaminya. June Larasati Subagio tergelincir dalam skandal dengan Dean, sahabat suaminya. Peristiwa perselingkuhan itu ditanggapi biasa saja oleh Jigme. Padahal perselingkuhan June harusnya menyinggung perasaan Jigme. Tokoh utama mengalami konflik perselingkuhan karena di dalam dirinya betapa besar godaan seorang wanita yang kesepian di negeri orang. Novel *Jendela-Jendela* mampu mencerminkan kehidupan keluarga yang kurang harmonis dan kesadaran pengarang mengenai masalah yang dihadapinya. Selain itu, Fira Basuki juga memasukan unsur sosial, agama, budaya.

Fira Basuki seorang pengarang yang mempunyai banyak pengalaman sebagai seorang penulis. Ketika SMA, Fira mulai mengembangkan bakat menulis yang dimilikinya dan sering mengikuti lomba yang diselenggarakan oleh instansi tertentu, bahkan Fira pada waktu itu menjadi juara I dalam menulis cerpen yang diadakan oleh Majalah Gadis pada tahun 1989. Saat ia menjadi mahasiswa, Fira berhasil menjadi juara II lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan oleh Depdikbud (www.cybertokoh.com).

Kehadiran Fira Basuki di kalangan sastrawan khususnya penulis wanita dengan karya-karyanya mampu memberikan stimulasi kepada pembaca sehingga pada masa mendatang kaum wanita lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan mengekspresikan diri. Fira Basuki sebagai novelis yang cerdas dan kreatif hadir di tengah-tengah para penulis wanita yang disejajarkan dengan Ayu Utami, Dewi Lestari, Jenar Mahesa Ayu dan nama-nama lain (www.cybertokoh.com).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijabarkan secara rinci alasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Novel *Jendela-Jendela* membedah kehidupan negara-negara maju dan kaya tidak selamanya benar bahwa dimanapun ada saja orang mengalami kesulitan hidup namun berusaha mengatasinya.
2. Novel *Jendela-Jendela* mengisyaratkan cinta kasih yang kompleks dan mengharukan sehingga menarik untuk dilakukan tinjauan psikologi sastra.

3. Pokoh permasalahan *Jendela-Jendela* pada hakikatnya merupakan serangkaian perjuangan pengarangnya untuk mencari jawaban atas sebuah pertanyaan hakiki, yaitu apa sebenarnya eksistensi hidup berkeluarga.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penelitian ini, penulis mengambil judul: “Pengaruh Pergaulan Terhadap Kehidupan Berkeluarga Dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki: Tinjauan Psikologi Sastra”.

B. Perumusan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitan ini jelas dan terarah perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun struktur novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki.
2. Bagaimana pengaruh pergaulan terhadap kehidupan berkeluarga dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki tinjauan psikologi sastra.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan yang membangun struktur-struktur novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki tinjauan psikologi sastra.
2. Mendeskripsikan pengaruh pergaulan terhadap kehidupan berkeluarga dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki tinjauan psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi di bidang sastra dalam hal pengaruh pergaulan tokoh novel.
- b. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi analisis novel dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca khususnya untuk penelitian yang sejenis pada masa mendatang.
- b. Penelitian dapat memberi sumbangan dalam pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya apresiasi sastra melalui kajian pengaruh pergaulan terhadap kehidupan berkeluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka.

Penelitian yang berkaitan dengan psikologi sastra pada novel Indonesia pernah dilakukan antara lain Muhammad Subhan (UNS, 2004) dengan judul skripsi “Respon Pengarang Terhadap Problem Dasar Kehidupan Manusia dalam Novel Setitik Kabut Selaksa Cinta Karya Izzatul Jannah (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra). Hasil penelitian menyatakan bahwa problem-

problem dasar kehidupan manusia yang terkandung di dalamnya meliputi masalah-masalah kebutuhan akan fisiologi, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan perwujudan diri yang terjadi disebabkan karena tuntutan ekonomi ingin mendapatkan status/kelas di mata masyarakat dan kurangnya komunikasi di dalam kehidupan rumah tangga mereka. Respon pengarang dalam novel ini meliputi respon pengarang terhadap kebutuhan keselamatan, respon pengarang terhadap rasa memiliki dan rasa cinta, respon pengarang terhadap kebutuhan akan rasa harga diri, dan respon pengarang terhadap kebutuhan akan perwujudan diri.

Koni Winarso (UMS, 2005), “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Gadis Tangsi Karya Suparto Brata, Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan pribadi Teyi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani, dan pandai bergaul, selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-cita serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama. Selain itu dalam novel Gadis Tangsi ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Teyi, untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginannya menjadi manusia berbudaya dan ajakan utri perasi yang membawanya ke Surakarta Hadiningrat untuk dicarikan jodoh guna mendapatkan wahyu dari kalangan Surakarta. Pada dasarnya di dalam proses perubahan kepribadian yang dialami Teyi tidak hanya bermodal tekad saja, melainkan ada faktor yang mendukungnya, yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor lingkungan.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Satu konsep dasar yang mencari ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktural yang otonom yang dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur penggunaannya yang saling berjalanan (Pradopo, 1995: 6). Pertama struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statik.

Stanton (1965: 13-14) menjelaskan bahwa unsur pembangun novel dibedakan ke dalam tiga bagian yaitu faktor cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita adalah karakter, alur dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita atau penokohan), plot dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu ketiganya dapat disebut struktur faktual (*factual structur*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian unsurnya dengan cara yang sederhana. Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Analisis struktural bukanlah perjumlahan unsur-unsur karya sastra, tetapi yang terpenting adalah perkembangan yang diberikan oleh masing-masing unsur dalam menghasilkan makna dan semantik (Teeuw, 1984: 135-136).

Adapun langkah-langkah teori struktural adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana tema dan tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, latar dari karya sastra, dan
- c. Menghubungkan masing-masing dari sebuah sastra (Nurgiantoro, 2000: 36).

Suatu karya sastra merupakan struktur yang bersistem. Dalam pengertian ini terkandung tiga gagasan dasar, yakni gagasan kebulatan, gagasan transformasi, gagasan cukup diri (Nurgiantoro dalam Hawkes, 1978: 16). Sebagai suatu struktur berarti bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur saling koherensi dan membentuk seperangkat hukum intrinsik yang menentukan hakikat unsur-unsur itu sendiri. Dengan kata lain, unsur-unsur struktur tersebut tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Transformasi berarti struktur itu tidak statis, melainkan dinamis. Struktur tidak hanya tersusun, tetapi juga menyusun. Gagasan cukup diri berarti struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan transformasinya. Dengan demikian, teori struktural merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra (dalam penelitian ini novel-novel Indonesia modern pada dekade 1980-1990-an) sebagai struktur yang terdiri atas beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama dengan lainnya dan membentuk satu makna yang bulat dan utuh.

2. Teori Psikologi Sastra

Wellek dan werren (1989: 108) berpendapat bahwa terdapat hubungan erat antar sastra. Ilmu jiwa ataupun psikologi dalam proses penciptaan karya sastra biasanya seorang pengarang akan menggunakan wawasan psikologi pada kehidupan nyata, mempertajam kemampuan pengamatan dan menjaga pola-pola yang jarang terjamah oleh manusia. Dalam karya sastra suatu kebenaran psikologi akan mempunyai nilai artistik jika kemampuan mengubah koherensi dan kompleksitas karyanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Damono (1997: 11) yang menyatakan bahwa antara sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung. Artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikologi adalah sama-sama manusia biasa, mereka mampu mengangkat keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil pengungkapan itu, setelah mengalami pengolahan, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra.

Tugas psikologi adalah menganalisis kesadaran kejiwaan manusia yang terdiri atas unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses panca indera. Dalam kaitannya dengan psikologi Wellek dan Werren (1989: 41) mengemukakan bahwa karakter dalam cerita novel-novel, lingkungan serta plot yang terbentuk sesuai dengan kebenaran dalam psikologi sastra sebab kadang-kadang ilmu jiwa dipakai oleh pengarang untuk melukiskan tokoh-tokoh serta lingkungannya.

Lebih lanjut Wellek dan Werren (1989: 90) menjelaskan istilah psikologi sastra mempunyai kemungkinan pengertian yaitu:

- a. Studi psikologi pengarang sebagai tipe pribadi.
- b. Suatu proses kreatif .
- c. Studi dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra serta mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Sejalan dengan hal di atas, metode psikologi dapat digunakan sebagai alat menganalisis terhadap karya sastra. Metode ini memasuki wilayahnya melalui gambar-gambar. Karangan-karangan (termasuk di dalamnya karya sastra) karena pada hakekatnya karya-karya tersebut adalah pengungkapan jiwa (Bimo Walgito: 1986: 30).

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra ditopang oleh ketiga pendekatan (1) pendekatan ekspresif yaitu kajian aspek psikologi penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya sastra (2) pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam karya sastra, dan (3) pendekatan reseptif prasmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya secara kreatif yang di tempuh dalam menghayati teks sastra (Aminuddin: 1990: 89).

Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologi, realita religius merupakan tema yang kita sering dengar ketika seorang menyoal novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik, realita psikologi adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan (Siswantoro: 2004: 32).

Berdasarkan latar belakang pokok bahasan tentang pergaulan dan kebutuhan kejiwaan, dalam penelitian ini digunakan teori psikologi humanis Abraham Maslow. Landasan teori difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.

3. Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik adalah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sang makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak kearah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koeswara, 1986: 109).

Psikologi humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya tentang manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas dan terorganisir. Setiap orang yang diteliti memiliki satu ciri umum yaitu kreatif. Menurut Maslow, jika setiap orang memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang. Setiap orang dengan kreatifitasnya akan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya. Maslow juga berpendapat bahwa kreatif itu tidak lain adalah kekuatan yang mengarahkan manusia kepada pengekspresian dirinya (Koeswara, 1986: 17).

Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Manusia dimotivasikan oleh

sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis dan naluriah. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan itu bersifat psikologis. Banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dalam memperhatikan tendensi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan (Maslow dalam Koeswara, 1986: 118).

Syarat sifat dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar, jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- a. Ketidakhadirannya menimbulkan penyakit
- b. Kehadirannya mencegah timbulnya penyakit
- c. Pemulihannya menyembuhkan penyakit
- d. Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan setiap orang bebas memilih, orang yang sedang kekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kepuasan lainnya
- e. Kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat (Maslow dalam Supratinya, 1987: 76)

Teori Maslow tentang motivasi dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta sosial. Orang bisa dimotivasi oleh kekurangan. Ia akan berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya akan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang, dan penghargaan serta harga diri.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah pembawaan. Tersusun menurut tingkatan. Menurut Maslow kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam dan peringkat kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*psysiological needs*)
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*needs of self security*)
- c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki (*needs for love and belonging needs*)
- d. Kebutuhan akan harga diri (*needs of self esteem*) dan
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*needs of self actualization*) (Maslow dalam Koeswara, 1991: 117-118)

Maslow (dalam Koeswara, 1991: 119-126), menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis (*psysiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan akan minum, makanan, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam individu akan muncul kebutuhan yang dominan terhadap individu dan menuntut kepuasan.

Kebutuhan akan rasa aman (*needs of self security*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman dari keadaan lingkungan.

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*needs for love and belonging needs*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, dilingkungan keluarga ataupun kelompok masyarakat. Maslow mengatakan “kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima“. Dengan mencintai dan dicintai akan menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih

sayang termasuk sikap saling percaya. Sebaliknya tanpa cinta orang akan hanyut atau dikuasai oleh rasa permusuhan dan kebencian.

Kebutuhan akan rasa harga diri (*needs of self esteem*) dibagi menjadi dua kebutuhan: yakni kebutuhan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Bagian pertama, kebutuhan harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri dan memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan produktif sebaiknya jika harga dirinya kurang, maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta mudah putus asa. Bagian kedua, penghargaan dari orang lain meliputi prestis, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*needs of self actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dalam teori Maslow tentang motivasi pada manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuhnya sesuai kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

4. Teori Pergaulan

Di dalam pergaulan sehari-hari manusia mengadakan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Ahmadi (1999: 54) yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau

sebaliknya“. Jadi di dalam interaksi sosial diharuskan adanya kontak sosial dan komunikasi dengan individu yang lain.

a. Faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial.

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial menurut Ahmadi (1997: 57-63) meliputi:

1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi yaitu meniru orang lain, baik itu belajar bahasa, tingkah laku tertentu. Cara memberi hormat, cara berpakaian, dan lainnya. Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses berinteraksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa interaksi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi dapat pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu imitasi dapat juga melemahkan atau mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

3) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

Proses identifikasi berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar maupun disengaja oleh karena sering seseorang memerlukan tipe ideal didalam proses kehidupan. Proses identifikasi berlangsung dalam keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya. Sehingga pandangan sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat menjiwainya.

4) Faktor Simpati

Faktor simpati yaitu perasaan tertariknya orang yang satu terhadap pihak lain. Dorongan utama simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

b. Faktor yang mempengaruhi pola pergaulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergaulan mengharuskan adanya interaksi sosial antar individu dimana kelakuan individu lain atau sebaliknya. Untuk kelangsungan tersebut diperlukan:

- 1) Pengenalan individu lain. Mengetahui individu lain dan tidak sama dengan dirinya. Mengetahui individu lain berarti berusaha mengetahui sifat-sifat, sikap dan pandangan dan latar belakangnya yang membentuk individu lain itu dan yang mendasari kepribadiannya maupun tingkah lakunya. Seringkali usaha mencari latar belakangnya, sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan sulit sekali tetapi tercapai. Usaha membuka tabir rahasia yang menyelubungi seseorang tidak selalu

dan tidak sepenuhnya berhasil, mengingat masih banyak tanda pada orang lain maupun pada dirinya sendiri, itu dilakukan untuk kelancaran hubungan antara individu di dalam pergaulan.

- 2) Pengertian terhadap individu lain. Mengerti individu lain memiliki ciri khas, sifat khusus dan latar belakang masing-masing. Dengan adanya perbedaan ini tidak berarti bahwa perbedaan tersebut perlu dirubah dengan maksud agar orang lain dipaksa menyamakan dirinya dengan orang tertentu. Pengertian berarti individu lain dengan kekhususannya, dalam arti masih batas-batas wajar dan dapat diterima oleh umum.
 - 3) Keterbukaan diri. Menerima melalui pertimbangan apa yang diberikan oleh orang lain dalam bentuk ilmu. Pendapat dan pandangan, membuka jalan pikirannya supaya dapat dimengerti oleh orang lain demi kelancaran komunikasi yang baik.
 - 4) Pembiasaan frekuensi interaksi sosial yang memberi peluang terjadinya interaksi pada diri seseorang atas kemampuan menyesuaikan diri.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan

Faktor yang mempengaruhi pergaulan meliputi:

1) Faktor Intelektual

Kemampuan intelektual yakni kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang yang mempunyai kemampuan atau

pengetahuan yang luas maka ia akan sukses dalam bergaul karena pengetahuan yang luas itu akan bisa menyesuaikan diri dengan baik

2) Faktor Psikologis

Psikologis dalam bersikap pergaulan memegang peran penting dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi dan faktor reaksi/respon.

3) Faktor Physiologis

Faktor ini berwujud dengan keadaan kurang pendengaran, lambat bicara, cacat tubuh dan hal yang semacam yang dapat menghambat pergaulan.

4) Faktor Sosiologis

Karena dalam pergaulan terdiri dari orang yang datang dari bermacam-macam masyarakat, maka seseorang harus memahami sifat dan sikap. Apabila mereka tidak mengenalnya mereka akan mengalami kesulitan dalam perbuatan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskriptif, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990: 16).

Penelitian kualitatif melibatkan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35).

Penulis mengandalkan kekuatan pengamatan tentang objek yang diteliti secara alamiah, atau apa adanya di dalam bingkai setting sosial, psikologis kekuatan pengamatan merupakan wujud pemahaman yang menjadi ciri penelitian ini deskriptif kualitatif.

1. Objek Penelitian

Menurut Sangidu (2004: 61) objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian berupa pengaruh pergaulan tokoh June Larsati Subagio dalam teks novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki, 2001, 154 halaman.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti. (Sangidu, 2004: 617). Adapun data penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama data (Siswanto, 2004: 140) sumber data primer ini adalah novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki, terbitan PT. Grasindo cetakan ke 2 Desember 2001.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data kedua (Siswanto, 2004: 140) sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari artikel mengenai biografi Fira Basuki dan karya-karyanya.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer.

Hasil penyimakan dicatat sebagai data (Subroto, 1992: 42). langkah pertama dalam pengumpulan data yaitu penulis membaca teks novel *Jendela-Jendela* secara keseluruhan, kemudian mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai teori atau acuan dalam hubungannya dengan objek yang diteliti. Langkah kedua, menggunakan teknik simak, penulis melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan telliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian karya sastra berupa teks novel

Jendela-Jendela untuk memperoleh data. langkah ketiga, dari hasil penyimakan dicatat sebagai data. Data yang dicatat disertakan pula kode datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang diperlukan dalam rangkai analisis data. Untuk selanjutnya, sumber data sekunder yang diperoleh dari artikel, dalam internet dicatat dan disertakan sumbernya

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian menggunakan model pembacaan hermeneutik atau vetro aktif dan heuristik. Dalam pembacaan melakukan interpretasi secara inferensial melalui tanda linguistik. Realisasi dari pembacaan heuristik berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak balik melaiu teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkan secara integratif sampai pembaca membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinngi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42-43).

Pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan lancar secara serentak bersama-sama, tetapi secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis yaitu pertama

kali dilakukan pembacaan heuristik secara keseluruhan terhadap teksnya dan kemudian dilakukan pembacaan hermeneutik (Sangidu, 2004: 19-20).

Tahap pertama dalam penelitian ini, dengan pembacaan heuristik yakni penulis mengintegrasikan teks novel *Jendela-Jendela* secara referensial melalui tanda-tanda linguistik, artinya pada tahap ini penulis dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Tahap kedua, penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni pembacaan teks novel *Jendela-Jendela* secara bolak-balik dari awal hingga akhir. Dengan pembacaan bolak-balik penulis dapat mengingat peristiwa-peristiwa dalam teks novel *Jendela-Jendela* yang dibaca. Selanjutnya penulis menghubungkan kejadian-kejadian tersebut satu dengan yang lainnya sampai ditemukan makna novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis maka perlu adanya sistematika penulisan. skripsi terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memuat antara latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustak, landasan teori, metode penelitian,

dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial, budaya pengarang, hasil karya pengarang.

Bab III memuat antara lain analisis struktural yang akan di bahas dalam tema, alur, penokohan, latar.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas pengaruh pergaulan terhadap kehidupan berkeluarga tokoh June Larsati Subagio dalam novel Jendela-Jendela karya Fira Basuki.

Bab V merupakan bab akhir antara lain penutup dari simpulan, saran, dan lampiran-lampiran.